

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari proses interaksi dengan sesama. Dalam berinteraksi, manusia membutuhkan bahasa dalam mengemukakan pikiran dan perasaannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Sutedi (2011:2) menjelaskan bahwa,

“ Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai media, atau sarana untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Memang bahasa terkadang digunakan bukan untuk menyampaikan sesuatu pada orang lain, tetapi hanya ditunjukkan pada diri sendiri seperti saat berbicara sendiri baik yang dilisankan maupun hanya di dalam hati. Akan tetapi yang paling penting adalah ide, pikiran, hasrat, dan keinginan tersebut dituangkan melalui bahasa.”

Dalam hubungan langsung akan terjadi sebuah percakapan yang mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur adalah gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur adalah jika kita berbicara atau mengeluarkan ujaran (apakah ujaran itu berupa frase, kalimat, atau kata (Gunarwan, 1991: 1).

Austin (1961:94-107) dalam bukunya yang berjudul “*How To Do Things With Words*” membagi tiga jenis tindak tutur, yakni tindak lokusioner, tindak ilokusioner dan tindak perlokusioner. John Searle yang merupakan murid dari Austin menyadari bahwa penutur dalam melakukan tindak tutur tidak selalu mengatakan hal yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan. Misalnya, penutur mengatakan

“dingin disini” , secara tidak langsung penutur memiliki permintaan terhadap petutur untuk menutup jendela. Tetapi, petutur dapat menganggap hal yang disampaikan oleh penutur tersebut sebagai sebuah pernyataan dan pada akhirnya tidak melakukan apa-apa. Searle mengembangkan teori ilokusi/ilokusioner yang dibuat oleh Austin dengan membagi jenis ilokusi ke dalam lima kategori, yakni: tindak tutur representative, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif dan tindak tutur deklaratif. Penelitian memfokuskan pada tindak tutur ekspresif saja, khususnya tindak tutur ekspresif fungsi mengeluh.

Selain bahasa untuk menuangkan ide, bahasa yang kita ucapkan sehari-hari dalam proses interaksi juga terkadang dapat memiliki tujuan agar apa yang diucapkan oleh penutur dapat menjadi evaluasi bagi petutur melalui ujaran yang disampaikan. Yule (1996:81) menyatakan bahwa,

“Dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu.”

Tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur disebut sebagai tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ini merupakan ungkapan dari pernyataan rasa terima kasih, kekaguman, ungkapan untuk mewakili rasa kegembiraan atau bahkan kesulitan dan makna keluhan. Bagian dari fungsi tindak tutur ekspresif yang dapat mengancam wajah penutur atau mitra tutur adalah tindak tutur mengeluh. Tindak tutur mengeluh dapat mengancam wajah mitra tutur. Bukan hanya wajah mitra tutur yang menjadi cedera, hubungan sosial diantara penutur dan

petutur pun dapat menjadi rusak. Oleh sebab itu, tindak tutur mengeluh dalam kehidupan sosial terkadang masih sulit untuk diterima.

Penelitian mengenai tindak tutur mengeluh sudah cukup banyak diteliti. Penelitian tersebut dikaji dalam berbagai sudut pandang. Salah satu diantaranya, yaitu penelitian yang berjudul *Positive Politeness Strategies – in Everyday Japanese Conversation* oleh Yuka Shigemitsu, Yasumi Murata, dan Yoko Otsuka yang mengungkapkan *through the intercultural communication and highlighting the way the Japanese transfer from their verbal behavior, we could obtain some positive politeness strategies which are unique to Japanese. But these strategies were misunderstood by English native speakers and created a feeling of distrust* yang memiliki arti ‘melalui komunikasi antar budaya dan menggarisbawahi cara orang Jepang memindahkan dari perilaku verbal, kita dapat peroleh beberapa strategi kesopanan yang unik bagi orang Jepang. Namun strategi sering disalahpahami oleh penutur asli Bahasa Inggris dan membuat rasa ketidakpercayaan’. Penelitian ini mengungkapkan cara orang Jepang yang menjunjung tinggi moral dimanapun mereka berada, salah satunya pada saat berinteraksi. Orang Jepang seringkali mengungkapkan perasaan mereka secara tidak langsung dengan tujuan untuk menjaga perasaan mitra tutur. Setiap bahasa di dunia, memiliki ciri tersendiri dalam penggunaannya, termasuk bahasa Jepang. Selain faktor ketatabahasa sebagai dasar terciptanya tuturan yang berterima, ada pula faktor sosial, hubungan antara penutur dan mitra tutur di dalam lingkungannya, yang menjadi latar belakang sebuah tuturan

diucapkan. Oleh sebab itu, tindak tutur ekspresif fungsi mengeluh diangkat menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Sumber data yang dipakai dalam anime ini adalah *anime* yang berjudul *Boku dake ga inai machi* atau dikenal juga dalam judulnya *ERASED*. *Anime* yang merupakan singkatan dari *animation* merupakan sebuah animasi dari Jepang yang digambar dengan tangan maupun menggunakan teknologi komputer. *Anime* disukai oleh berbagai kalangan, baik itu anak-anak, remaja maupun orang dewasa. *Anime Boku Dake Ga Inai Machi* ini adalah sebuah serial manga Jepang yang ditulis dan diilustrasikan oleh Kei Sanbe. *Anime* ini bercerita tentang Satoru Fujinuma, seorang pemuda yang memiliki kemampuan untuk dapat kembali ke masa lalu. Setiap Satoru dikirim untuk kembali ke masa lalu, Satoru selalu memiliki misi yang harus dia pecahkan agar dapat membantu orang-orang disekitarnya, salah satunya ibunya sendiri. Satoru dalam 12 episode tersebut berhasil memecahkan misi menemukan pembunuh yang telah membunuh ibunya. Ternyata kejadian yang menewaskan ibunya masih memiliki keterkaitan dengan peristiwa pembunuhan pada saat Satoru duduk di bangku sekolah dasar. Satoru dikirim ke masa lalu untuk mengubah keadaan agar di masa depan ibunya tidak terbunuh serta tidak ada lagi korban-korban selanjutnya. *Anime* ini mengajarkan pembaca tentang pentingnya loyalitas dan pengorbanan dalam setiap usaha. *Anime* ini dipilih sebagai sumber data sebab dalam cerita *anime* ini banyak mengandung konflik sehingga menarik perhatian peneliti untuk mengkaji bagaimana tindak tutur mengeluh yang ada di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah susunan sistematis mengenai hal pokok yang akan dibahas dalam sebuah tulisan. Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana aspek-aspek tuturan dari tindak tutur ekspresif fungsi mengeluh Bahasa Jepang yang terdapat dalam anime *Boku Dake Ga Inai Machi*?
2. Bagaimana strategi mengeluh digunakan untuk menuturkan keluhan dalam Bahasa Jepang yang terdapat dalam anime *Boku Dake Ga Inai Machi*?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah dibuat sehingga mempermudah untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan, maka penelitian tindak tutur ini dibatasi pada fungsi tindak tutur ekspresif mengeluh. Dalam menganalisis tindak tutur ekspresif mengeluh, peneliti menggunakan teori aspek-aspek tuturan yang disampaikan oleh Leech (1993) agar mempermudah dalam mengkaji konteks yang ada dalam tindak tutur mengeluh tersebut. Adapun, sumber data yang digunakan adalah anime *Boku Dake Ga Inai Machi* dari episode 1 sampai episode 12 (tamat).

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini antara lain, ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aspek-aspek tuturan dari tindak tutur ekspresif fungsi mengeluh Bahasa Jepang yang terdapat dalam anime *Boku Dake Ga Inai Machi*.
2. Untuk mengetahui bentuk strategi tindak tutur ekspresif fungsi mengeluh yang digunakan untuk menuturkan keluhan dalam Bahasa Jepang yang terdapat dalam anime *Boku Dake Ga Inai Machi*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu linguistik tepatnya pada bidang kajian pragmatik, tentang gunanya memahami tindak tutur ekspresif yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, memberikan informasi dan pengetahuan yang lengkap, khususnya pada pembaca yang ingin belajar bahasa Jepang termasuk perihal orang Jepang saat bertutur.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi pemahaman terhadap pemakaian bahasa dalam anime Jepang, sekaligus menambah informasi bermanfaat bagi pecinta anime Jepang.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan data

Metode penelitian ini merupakan alat prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian atau dalam mengumpulkan data. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena bahasa itu sendiri. Penelitian bahasa dapat dilakukan di lapangan, apabila melibatkan suatu penutur yang khas dan sebagainya, namun penelitian bahasa juga dapat dilakukan dengan menganalisa percakapan dari media dan dikaji sesuai dengan teori-teori yang sesuai. Dalam penelitian ini akan digunakan metode simak. Menurut Mahsun (2005:90), metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap, karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan teknik sadap yang berupa bahasa lisan. Sumber data yang digunakan adalah Bahasa Jepang dalam anime *Boku Dake Ga Inai Machi* dengan mengkaji tindak tutur ekspresif fungsi mengeluh.

Teknik lanjutan dilakukan dengan menggunakan Teknik Simak Bebas Libat dan Cakap. Teknik ini membutuhkan peneliti berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa yang diucapkan oleh informan. Menurut Sudaryanto (1993:134), teknik simak

bebas libat dan cakap, peneliti tidak terlibat dalam percakapan, konversasi atau wimbai bicara; jadi tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara, melainkan hanya sebagai pemerhati yang dengan penuh minat dan tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh peserta tutur dalam berdialog. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan, yaitu:

1. Peneliti memilih anime *Boku Dake Ga Inai Machi* sebagai sumber data dalam penelitian.
2. Mengumpulkan data dengan menonton anime sampai beberapa kali.
3. Menonton film dan menulis semua data yang relevan dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan bagaimana penggunaan strategi mengeluh berdasarkan teori komponen tutur oleh Leech dan strategi-strategi yang terdapat dalam anime *Boku Dake Ga Inai Machi*.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data adalah tahap dimana peneliti melakukan tindakan mengamati dan membedah masalah yang bersangkutan dengan cara-cara khas tertentu, dilakukan setelah data yang didapati diklasifikasikan sesuai dengan pokok persoalan yang akan diteliti (Kesuma, 2007: 47). Penelitian ini menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993) metode padan adalah metode dengan menggunakan alat penentu bagian di luar bahasa yang bersangkutan, yang menjadi objek sasaran di dalam penelitian itu sendiri. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Surdayanto (dalam Kesuma, 2007:47) mengatakan teknik PUP adalah teknik analisis data dengan memilah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu. Lalu akan dilanjutkan dengan teknik

Hubung Banding (teknik HB) yaitu dengan menyamakan hal pokok, karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tindak tutur ekspresif fungsi mengeluh di dalam percakapan.

1.6.3 Penyajian Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penyajian informal dalam menyajikan hasil data. Tahap penyajian hasil data akan dijelaskan secara informal. Penyajian informal adalah perumusan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda atau lambing (Sudaryanto, 1993: 145).

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas empat bab yang saling berhubungan antarsatu sama lain untuk menguraikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang akan dibahas. Keempat bab tersebut diantaranya, yaitu sebagai berikut :

Bab I berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka , metode dan teknik penelitian

Bab II berisi landasan teori yang didalamnya terdapat konsep atau teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini terdapat teori pragmatik dan strategi tindak tutur ekspresif mengeluh.

Bab III berupa hasil analisis dan penelitian mengenai pelanggaran strategi kesopanan dari tindak tutur menolak yang terdapat dalam anime *Boku Dake Ga Inai Machi*.

BAB IV penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian.